



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, tidak perlu mencari data lainnya. Yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006, h. 56).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif tujuannya adalah membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Periset disini sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasional konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset jenis deskriptif ini biasanya untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006, h. 69)

Penelitian kualitatif deskriptif ini menempatkan peneliti sebagai instrumen pokok utama, sehingga dalam peneliti tidak diharuskan untuk memiliki realitas tunggal, karena realitas dipandang sebagai bagian dari proses risetnya dan bersifat dinamis dari produk konstruksi sosialnya, selain

itu riset ini bersifat subjektif dan hanya dalam referensi periset (Kriyantono, 2006, h. 57-58).

Penelitian ini juga menggunakan paradigma kritis karena paradigma kritis berusaha untuk mengubah struktur yang melekat pada kondisi *status quo* yang berpengaruh pada perilaku individu dan mencoba mengubahnya dengan menunjukkan bahwa struktur tersebut merugikan pihak lain karena adanya unsur dominasi, tekanan dan eksploitasi. Paradigm ini bertujuan untuk menguji legitimasi tentang konsensus sosial tentang makna (meaning) dan mengungkapkan adanya distorsi komunikasi dan mendidik individu dalam memahami cara-cara yang menyebabkan munculnya distorsi tersebut. Paradigma kritis disini berusaha mengkritisi dan menjelaskan mengapa realitas sosial dibentuk dan menanyakan alasan atau kepentingan apa yang melatarbelakangi pembentukan realitas sosial tersebut (Gunawan, 2014, h. 52).

Paradigma kritis lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide peneliti agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Peneliti bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral atau tidak memihak dan bersifat apolitis, tetapi lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik. Disini pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena berdasarkan fakta lapangan perlu dilengkapi dengan analisis dan pendapat yang berdasarkan keadaan pribadi peneliti dan di dukung argumentasi yang memadai. Disin paradigma kritis ialah proses pencarian jawaban yang melampaui

penampakan di permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, untuk mengubah dan membangun kondisi masyarakat agar lebih baik (Gunawan, 2014, h. 52-53).

Paradigma kritis juga bertujuan untuk membangun proses emansipasi dan pencerahan yang bisa membuat para peneliti sadar akan adanya paksaan tersembunyi. Oleh karena itu tujuannya adalah membebaskan masyarakat dari paksaan dan membuat mereka pada posisi untuk menentukan apa yang benar menurutnya. Diharapkan masyarakat memiliki pilihan untuk masa depan mereka sendiri. Peneliti disini bukan sebagai inisiator, penyuluh dan guru melainkan hanya sebagai fasilitator perubahann dan teman berpikir bagi masyarakat (Salam, 2011, h. 26-27).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks kualitatif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes karena biasanya digunakan pada penelitian yang merupakan penelitian yang berhubungan dengan tanda-tanda dan yang berhubungan dengan tanda (cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya), karena menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda dan disini dengan mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2012, h. 265). Sehingga metode analisis teks kualitatif dengan menggunakan

semiotika Roland Barthes dapat diterapkan pada media film Jamila dan Sang Presiden yang menjadi objek penelitian, hal ini dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian mengetahui bagaimana mitos ideologi patriarki terhadap pembungkaman perempuan dalam film Jamila dan Sang Presiden dan mengetahui bagaimana film Jamila dan Sang Presiden merepresentasikan ideologi patriarki.

3.3 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa dengan sudut pengambilan gambar (*angle*), ukuran pengambilan gambar (*shot*), simbol visual, *lighting*, pesan verbal dan nonverbal, *mise-en-scene* dan warna (Baksin 2006, h. 120-122).

Tabel 3.1
Sudut Pengambilan Gambar

Jenis Angle	Penjelasan	Makna
<i>Bird Eye Angle</i>	Posisi kamera berada di atas ketinggian objek yang mau direkam, sehingga hasilnya memperlihatkan lingkungan yang luas dengan benda yang lain	Memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tidak berdaya, membuat penonton merasa terlibat, seolah-olah melihat kondisi kejadian sebenarnya.

	nampak kecil dan tidak rapi tanpa makna.	
<i>High Angle</i>	Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dari sisi atas objek sehingga objek nampak kecil.	Memperlihatkan kesan lemah, tak berdaya, kesendirian dan mengandung konotasi dilemahkan atau dikerdilkan.
<i>Low Angle</i>	Teknik pengambilan gambar yang diambil dari sisi bawah gambar. Biasanya sering diawali dengan tilt up (dari bawah ke atas).	Menggambarkan sosok berwibawa, membangun kesan 'berkuasa' baik dalam soal ekonomi, politik, sosial. Mempunyai kesan dominan.
<i>Eye Level</i>	Teknik pengambilan gambar sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar tidak ke atas atau ke bawah.	Tidak mengandung kesan tertentu. Standar dilakukan oleh juru kamera untuk memberikan pandangan yang sejajar dengan objek.
<i>Frog Eye</i>	Teknik pengambilan	Menghasilkan

	gambar yang dilakukan juru kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek.	pemandangan objek yang besar, terkadang mengerikan dan misterius serta penuh misteri. Punya kesan dramatis untuk memperlihatkan pemandangan yang aneh, ganjil, 'kebesaran' dan 'sesuatu' yang menarik.
--	---	--

(Sumber : Baksin 2006, h. 120-122)

Dalam pengambilan gambar juga terdiri dari teknik pengukuran gambar (frame size) (Baksin, 2006, h. 124-128).

Tabel 3.2
Frame Size dan Maknanya

Frame Size	Ukuran	Makna
<i>Extreme Close-Up</i>	Sangat dekat sekali dengan objek . Contoh: dibagian kepala, mata, telinga, hidung, bibir saja.	Menunjukkan detail suatu objek.
<i>Big Close-Up</i>	Dari batas kepala hingga	Menonjolkan objek untuk

	dagu.	menimbulkan ekspresi tertentu.
<i>Close-Up</i>	Dari batas kepala sampai leher bagian bawah.	Memberi gambaran objek secara jelas.
<i>Medium Close-Up</i>	Dari batas kepala hingga dada atas.	Menegaskan profil seseorang.
<i>Mid Shot</i>	Dari batas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah).	Memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.
<i>Knee Shot</i>	Dari batas kepala hingga lutut.	Memperlihatkan informasi tentang sosok objek
<i>Full Shot</i>	Dari batas kepala hingga kaki.	Memperlihatkan informasi objek dengan lingkungan sekitar.
<i>Long shot</i>	Objek penuh dengan latar belakangnya	Memberikan pandangan tentang objek beserta latar belakangnya.
<i>One Shot</i>	Mengambil gambar satu objek.	Memperlihatkan seseorang atau objek lain dalam satu frame
<i>Two Shot</i>	Mengambil gambar dua objek.	Memperlihatkan dua orang yang sedang

		berinteraksi dalam satu frame.
<i>Three Shot</i>	Mengambil gambar tiga objek.	Memperlihatkan tiga orang yang sedang berinteraksi dalam satu frame.
<i>Group Shot</i>	Mengambil gambar yang lebih dari tiga objek.	Memperlihatkan sekumpulan orang-orang dalam satu frame.

(Sumber : Baksin, 2006, h. 124-128)

Simbol visual yang terdapat dalam film sendiri juga terdapat pemaknaan tersendiri yaitu (Selby dan Ron, 1995, h. 57-58):

Tabel 3.3
Pemaknaan Visual Sebuah Film

Penanda (Jenis)	Penjelasan	Petanda (Makna)
Pengambilan Gambar (Shot)		
<i>Close Up</i>	Pengambilan berfokus pada wajah.	Keintiman, keakraban.
<i>Medium Shot</i>	Sebagian tubuh, biasanya dari atas kepala hingga dada.	Hubungan personal.

<i>Long Shot</i>	Pengambilan gambar berfokus pada seseorang beserta latar belakangnya,	Konteks, ruang lingkup. seseorang, lokasi.
<i>Full Shot</i>	Gambar yang penuh dengan tubuh karakter.	Hubungan sosial.
Pergerakan Kamera dan Teknik Editing		
<i>Pan Down</i>	Kamera menghadap ke bawah	Kekuatan, kekuasaan, wewenang.
<i>Pan Up</i>	Kamera menghadap ke atas	Dikucilkan, melemahkan.
<i>Dolly In</i>	Kamera bergerak ke dalam	Fokus, observasi.
<i>Fade In</i>	Gambar yang muncul dari layar gelap (kosong).	Baru saja dimulai.
<i>Fade Out</i>	Gambar pada layar mengilang.	Baru saja selesai.
<i>Cut</i>	Perpindahan satu gambar ke gambar yang lain.	Memberikan sebuah kesambungabn, bercerita.
<i>Wipe</i>	Gambar dalam layar terhapus.	Memberikan sebuah kesimpulan.

(Sumber : Selby dan Ron, 1995, h. 57-58)

Peneliti juga menggunakan *lighting* sebagai salah satu unit analisis, karena *lighting* berhubungan dengan aspek teknis karena berperan besar dalam mendukung suasana (Selby dan Ron, 1995, h. 57).

Tabel 3.4
Lighting dan maknanya

Lighting	Teknik	Makna
<i>High Key Lighting</i>	Cahaya terang dan tidak berbayang	Santai, cerah, bahagia
<i>Low Key Lighting</i>	Cahaya lemah hingga berbayang	Murung, tegang
<i>High Contrast</i>	Terdapat cahaya yang terang mengarah kepada tokoh	Dramatis
<i>Low Contrast</i>	Terdapat cahaya yang datar atau seimbang	Dokumentasi, realitas

(Sumber : Selby dan Ron, 1995, h. 57)

Tanda nonverbal mengatakan bahwa pesan non-verbal dapat ditinjau melalui psikologis dalam peranannya terhadap perilaku komunikasi (Rahmat, 1998, h. 287)

Tabel 3.5

Pesan Non-Verbal

Pesan Non-Verbal	Indikator	Makna
Kinestetik atau gerak tubuh	Pesan Fasial	Pesan fasial menggunakan air muka dalam menyampaikan makna tertentu. Hal tersebut dapat berupa mengkomunikasikan tentang ekspresi, minat/tak minat, intensitas keterlibatan dengan sesuatu dan sebagainya.
	Pesan Gestural	Untuk mengomunikasikan berbagai makna menggunakan gerakan badan, seperti: mendorong/membatasi, menyesuaikan/mempertentangkan, responsif/tak responsive, memperhatikan/ tidak memperhatikan dan sebagainya.
	Pesan Postural	Menggunakan keseluruhan anggota badan dalam memberikan komunikasi, seperti: ungkapan kesukaan, status yang tinggi dalam hal berkomunikasi, dan

		reaksi emosional terhadap lingkungan.
Paralinguistik atau suara	Nada Suara	Nada sering digunakan dalam memberi pengungkapan identitas diri dan mempengaruhi orang lain. Contoh : gairah, kekuatan, kesedihan, kesungguhan, atau kasih sayang.
	Kualitas suara	Kualitas suara dapat memberikan identitas dan kepribadian.
	Volume, kecepatan dan ritme suara	Hal ini dapat memberikan perasaan dan emosi.
Prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial	Jarak dan ruang antar individu	Hubungan antar individu yang menyangkup: keakraban, jauh atau dekatnya sebuah hubungan.
Artifaktual	Penampilan, pakaian tubuh, kosmetik	Status sosial atau status ekonomi.

(Sumber : Rahmat, 1998, h. 287)

Mise-en-scene dalam film mempunyai makna segala sesuatu yang ditempatkan kedalam kamera atau frame yang sudah disusun sedemikian rupa (Gibbs, 2002, h. 5).

Tabel 3.6

Konten-Konten Visual *Mise-en-Scene*

Konten Visual	Keterangan
Pencahayaayan	Merupakan unsur yang dapat memberikan pengaturan cahaya yang dapat memperjelas setiap komposisi dalam sebuah adegan. Hal ini dapat membantu penonton dalam memberikan perhatiannya kepada objek yang dituju.
Kostum	Merupakan unsur yang digunakan oleh pemain agar dapat memberikan gambaran pribadi karakter yang dimainkannya. Hal ini dapat memberikan bentukan pesan kepada penonton tentang status sosial, kondisi psikologis, dan lainnya.
Setting dan property	Merupakan unsur pelengkap sebuah adegan dalam film. Hal ini dapat membantu dalam pembentukan pesan dan penggambaran aspek karakter.
Dekorasi Ruang dan Komposisi	Merupakan unsur tempat yang menempatkan pemain dalam

	pengambilan sebuah gambar untuk suatu adegan.
Acting dari pemain atau gerakan tubuh	Merupakan unsur visual yang ditampilkan oleh seorang pemain. Hal ini dapat berupa ekspresi, gerak, gestur, mimik, suara, tampilan serta wajah.

(Sumber : Gibbs, 2002, h. 5).

Penulis juga menggunakan analisis warna yang dapat menjadi suatu tanda dalam film (Danesi, 2002, h. 4)

Tabel 3.7

Komposisi Warna

Warna	Arti
Putih	Suci, kecepolosan, murni, kebaikan
Hitam	Kejahatan, kekotoran, sifat-sifat yang buruk, tidak bermoral, kesalahan, kegelapan
Merah	Nafsu, seksualitas, kemarahan, hasrat, daraj, sensualitas
Hijau	Kegelisahan. Harapan, kepercayaan, apa adanya, kehidupan, rasa tidak aman
Kuning	Kebahagiaan, kegembiraan, kemakmuran, ketenangan, kedamaian
Biru	Harapan, ketenangan, misteri, surge, langit
Coklat	Rendah hati, keteguhan, tempat asal, kealamian

Abu-abu	Keadaan samar-samar, hambar, ketidakjelasan, misteri, tidak tenang
---------	--

(Sumber : Danesi, 2002, h. 4)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi. Data ini berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Dalam penelitian semiotika kita menggunakan jenis data teks. Data teks adalah data yang berasal dari teks-teks tertentu, biasanya digunakan pada penelitian yang menggunakan sistem tanda. Karena dalam kajian komunikasi segala macam tanda adalah teks yang di dalamnya terdapat simbol-simbol yang sengaja dipilih, dimana pemilihan, penyusunannya, dan penyampaiannya tidak bebas dari maksud tertentu karena itu akan memunculkan makna tertentu (Kriyantono, 2006, h. 37-39).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data-data dari potongan-potongan adegan dalam film Jamila dan Sang Presiden yang menunjukkan adanya Ideologi Patriarki dan didukung dengan referensi dari buku, artikel online maupun offline, jurnal, penelitian terdahulu, dan sebagainya yang berhubungan dengan objek penelitian yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Namun dalam penelitian ini, secara lebih rinci peneliti akan menjabarkan bagaimana langkah-langkah melakukan analisis semiotika ini (Kriyantono, 2006, h. 271-272):

1. Inventarisasi data, penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai dokumen baik itu dokumentasi maupun dari studi kepustakaan.
2. Kategorisasi model semiotik, yaitu menentukan model semiotika yang akan digunakan, dan penulis menggunakan model semiotika Roland Barthes.
3. Klasifikasi data, menentukan adegan-adegan mana saja yang akan diteliti oleh penulis, disesuaikan dengan tema ideologi patriarki dan pembungkaman perempuan dalam film Jamila dan sang presiden.
4. Dari adegan-adegan yang sudah dipilih, satu persatu adegan mencari penanda denotasi, pertanda denotasi, lalu menghasilkan tanda denotasi, setelah itu tanda denotasi juga menjadi penanda konotasi, lalu mencari pertanda konotasi sehingga menghasilkan tanda konotasi.
5. Setelah menemukan penanda, pertanda, dan tanda dalam denotasi penulis juga mencari *mise-en-scene* (*lighting*, kostum

dan *make-up*, properti dan *setting*, teknik pengambilan gambar, dan *acting* (bahasa nonverbal) dari tahapan denotasi tersebut.

6. Setelah itu penulis juga menggunakan lima kode dalam mencari mitos dari adegan yang sedang di teliti yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik, kode simbolik dan kode budaya.
7. Lalu penulis melakukan penarikan kesimpulan dari analisis yang sudah dilakukan.

